

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar dan membuat kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi negara. Di Indonesia, sektor pariwisata menunjukkan peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Sektor ini dianggap memberikan banyak manfaat bagi negara, terutama dalam hal peningkatan devisa, dengan tujuan utama meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, baik domestik maupun internasional, yang datang ke Indonesia. Selain itu, sektor pariwisata juga dipercaya mampu mendorong berbagai aktivitas yang berdampak positif terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemerintah memandang pariwisata sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan mengurangi tingkat kemiskinan yang ada di negara ini (Fitrianisah, 2021).

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pasal 4 yang menjelaskan tujuan dari adanya pengembangan pariwisata adalah:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
3. Menghapus atau mengurangi kemiskinan
4. Mengatasi pengangguran
5. Melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya
6. Memajukan kebudayaan

7. Mengangkat citra bangsa
8. Memupuk rasa cinta tanah air
9. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa
10. Mempererat persahabatan antarbangsa (Pelu, Kurniawan, & Akbar, 2020).

Pariwisata mencakup berbagai jenis kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pemerintah, serta pelaku usaha (Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, 2009). Ini menunjukkan bahwa masyarakat juga memiliki peran langsung dalam memberikan pelayanan di destinasi wisata. Agar pariwisata dapat berkembang, diperlukan daya tarik yang kuat untuk menarik pengunjung, baik berupa keindahan alam maupun buatan. Selain itu, destinasi wisata juga harus dilengkapi dengan akomodasi dan layanan katering yang memadai serta diminati oleh wisatawan (McIntosh & Goeldner, 1986).

Dalam Islam, pariwisata pun dianjurkan bagi setiap manusia guna mengambil ibrah dan hikmah dari apa yang diperhatikannya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali ‘Imran ayat 137:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah), karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (para rasul).” (Q.S. Ali ‘Imran/3:137)

Surah Ali 'Imran ayat 137 mengajak umat manusia untuk merenungi dan memahami perjalanan sejarah umat-umat terdahulu yang telah mendustakan ajaran Allah. Ayat ini berfungsi sebagai peringatan untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama, serta sebagai dorongan untuk meningkatkan ketaatan dan ketakwaan kepada Allah. Dengan belajar dari masa lalu, kita dapat menghindari nasib buruk yang menimpa mereka yang telah mendustakan kebenaran dan dengan demikian, kita dapat mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat.

Seiring dengan berjalannya waktu, sektor pariwisata di Indonesia terus mengalami inovasi, terutama dengan mempertimbangkan bahwa Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Berdasarkan data dari World Population Review (2023), jumlah penduduk Muslim di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 229 juta dari total populasi 277.534.122 orang. Ini menunjukkan bahwa sekitar 87,20% penduduk Indonesia beragama Islam. Kondisi ini telah mendorong munculnya berbagai destinasi wisata religi di seluruh Indonesia.

Wisata religi menawarkan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan dengan mengedepankan nilai-nilai spiritual yang bisa menjadi panduan dalam kehidupan. Keindahan alam maupun buatan di Indonesia yang digabungkan dengan nilai-nilai kerohanian memberikan sentuhan unik pada objek wisata religi, sehingga memiliki pesona yang berbeda dibandingkan dengan objek wisata lainnya. Menurut perkiraan Crescent Rating, sekitar 2,9 juta wisatawan Muslim mancanegara mengunjungi Indonesia (Sukmawijaya, 2022). Kedatangan wisatawan Muslim global ini menghasilkan devisa lebih dari Rp 40 triliun. Kementerian Pariwisata RI menetapkan

target bahwa pada tahun 2019, 25% dari total 20 juta wisatawan mancanegara yang diharapkan datang adalah wisatawan Muslim global (Destiana & Astuti, 2019).

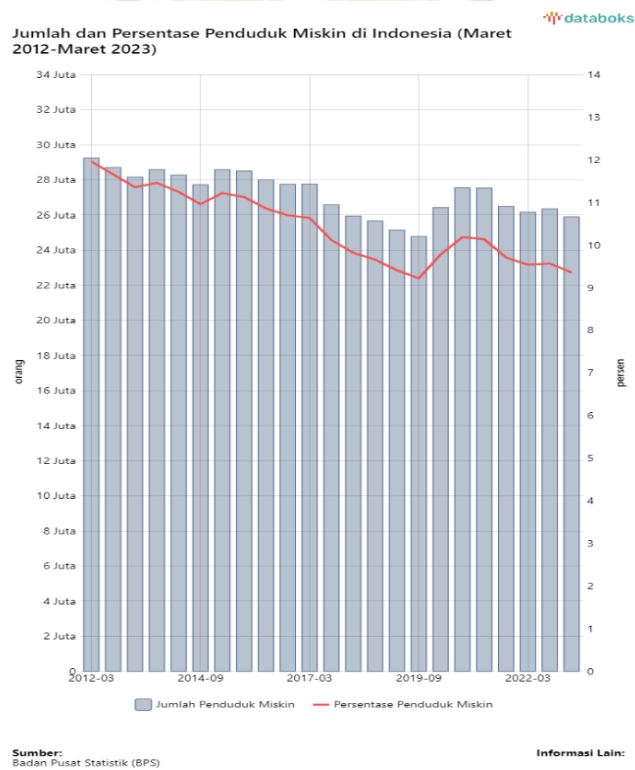
Indonesia memiliki potensi wisata religi yang sangat besar, mengingat reputasinya sebagai negara yang religius sejak lama. Banyak situs bersejarah di Indonesia yang memiliki makna khusus bagi para wisatawan. Selain itu, dengan populasi umat beragama yang besar, terutama Islam, Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan sektor wisata religi. Menurut Arif Yahya, potensi wisata religi di Indonesia sangat lengkap dan diakui secara global. Komposisi populasi berdasarkan agama, selain menciptakan segmen wisata religi, juga akan membentuk karakteristik destinasi wisata religi yang berbasis wilayah (Winda, 2017).

Hingga saat ini, mengunjungi tempat-tempat religius seperti masjid, makam, dan situs-situs religius lainnya telah menjadi kebiasaan yang umum di kalangan masyarakat. Seperti bentuk wisata lainnya, kunjungan ke lokasi-lokasi religius bisa saja dilakukan semata-mata untuk hiburan atau sekadar untuk memenuhi kebutuhan rekreasi, atau bahkan bisa menjadi bagian dari hobi seseorang.

Pembangunan sektor pariwisata memainkan peran penting dalam mendorong aktivitas ekonomi, meningkatkan citra Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memperluas kesempatan kerja. Peran ini terlihat antara lain dari kontribusi pariwisata terhadap penerimaan devisa negara melalui kunjungan wisatawan mancanegara (wisman), peningkatan nilai tambah terhadap PDB, dan penyerapan tenaga kerja.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada Maret 2023 tercatat sekitar 25,9 juta orang yang hidup dalam kemiskinan di Indonesia. Salah satu tujuan utama pengembangan pariwisata adalah untuk mengurangi dan bahkan menghapus kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi Indonesia, dan keberadaannya memperlambat pertumbuhan ekonomi negara. Kemiskinan juga mencerminkan ketimpangan yang ada di masyarakat, terutama di bidang ekonomi.

**Gambar 1.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia (Maret 2012-Maret 2023)**



(Sumber : databoks katadata.com)

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia pada Maret 2023 mencapai 9,36%. Jumlah penduduk miskin menurun sekitar 460 ribu orang dibandingkan dengan September 2022, dan berkurang sebanyak 260 ribu orang dibandingkan Maret tahun sebelumnya. Persentase penduduk miskin secara nasional juga mengalami penurunan dalam setahun terakhir, dari 9,54% pada Maret 2022 menjadi 9,36% pada Maret 2023.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia masih terus melakukan upaya untuk mengentaskan dan mengurangi tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia. Penurunan tingkat kemiskinan yang terjadi memberikan bukti bahwa upaya yang sedang dilakukan cukup maksimal meski belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 8,5 – 9 % (Yusuf, 2021). Upaya penurunan itu merupakan kontribusi dari seluruh daerah yang ada di Indonesia terutama Kota Bandung.

Kota Bandung, yang terletak di Provinsi Jawa Barat dan merupakan ibu kota provinsi, saat ini masih terus berupaya mengurangi angka kemiskinan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung, jumlah penduduk miskin di kota ini pada Maret 2023 tercatat mencapai 102,80 ribu jiwa.

Pemerintah Kota Bandung telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan, termasuk melalui program bantuan sosial, peningkatan akses pendidikan, penciptaan lapangan kerja, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Salah satu program penting yang dijalankan adalah pemberdayaan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah), yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka peluang kerja baru. Selain itu, pemerintah juga terus mendorong inovasi

dalam sektor ekonomi kreatif, yang merupakan salah satu sektor andalan di Kota Bandung.

**Tabel 1. 1 Indikator Kemiskinan Kota Bandung Tahun 2021-2023**

Indikator Kemiskinan	Indikator Kemiskinan		
	2021	2022	2023
Garis Kemiskinan (Rp/Kap/Bulan)	515 396.00	545 675.00	591 124.00
Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)	112.50	109.82	102.80
Persentase Penduduk Miskin	4.37	4.25	3.96
Indeks Kedalaman Kemiskinan	0.78	0.70	0.59
Indeks Keparahan Kemiskinan	0.24	0.17	0.15

(Sumber : Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Bandung)

Berdasarkan table diatas, diketahui bahwa dibandingkan Maret 2022, jumlah penduduk miskin menurun 7,02 ribu orang dari sebelumnya sebanyak 109,82 ribu jiwa. Persentase penduduk miskin Kota Bandung pada Maret 2023 tercatat sebesar 3,96%, menurun 0,29% terhadap Maret 2022 yang sebesar 4,25%.

Garis Kemiskinan di Kota Bandung pun berada di angka Rp. 591.124. Menandakan bahwa masyarakat sekitar Kota Bandung yang berpenghasilan di angka tersebut per bulannya, maka masyarakat tersebut masuk kategori masyarakat miskin.

**Tabel 1. 2 Sebaran Kemiskinan di Desa Cimincrang Berdasarkan Tingkat Kemiskinan Menurut Kelurahan di Kecamatan Gedebage 2017 - 2019**

Kelurahan di Gedebage	Sebaran Kemiskinan Berdasarkan Tingkat Kemiskinan Menurut Kelurahan di Kecamatan Gedebage											
	Desil 1			Desil 2			Desil 3			Desil 4		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
Cimincrang	93	92	106	115	115	115	28	28	28	35	34	20
Cisaranten Kidul	180	178	185	315	309	297	205	204	192	249	247	223
Rancabolang	85	83	79	122	121	109	91	88	81	88	83	68
Rancanumpang	19	19	24	57	57	57	32	32	32	48	48	43

(Sumber : Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Bandung)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebaran kemiskinan di Desa Cimincrang, menurut Kelurahan di Kecamatan Gedebage, terbagi menjadi 4 desil. Desil 1 mencakup rumah tangga yang berada dalam kelompok 1 - 10% dan merupakan kelompok dengan tingkat kesejahteraan paling rendah. Desil 2 mencakup rumah tangga yang berada dalam kelompok 11 - 20%. Desil 3 mencakup rumah tangga dalam kelompok 21 - 30%. Sedangkan Desil 4 mencakup rumah tangga dalam kelompok 31 - 40%, yang dihitung berdasarkan skala nasional.

Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, maka dari itu mesti adanya upaya dalam mengurangi jumlah dan tingkat kemiskinan yang ada di suatu daerah. Kemiskinan dapat dikurangi ataupun ditanggulangi dengan memperhatikan faktor penyebab kemiskinan itu sendiri. Menurut Christie dalam (Gunadi, 2019) faktor penyebab kemiskinan diantaranya:

1. Kurangnya lapangan pekerjaan
2. Pendapatan rendah



3. Minimnya akses untuk mempengaruhi kualitas hidup individu seperti halnya akses pendidikan dan kesehatan.

Dilihat dari beberapa pembuktian berdasarkan World Tourism Organization (2018) yang menyatakan bahwa pariwisata dapat mengurangi tingkat kemiskinan melalui:

1. Peningkatan pendapatan nasional
2. Penciptaan lapangan pekerjaan dan usaha
3. Penerimaan devisa
4. Pengembangan daerah.

Ini dibuktikan dari negara Indonesia sendiri, sektor pariwisata menyumbang Rp 1.300 Triliun ke Negara yang mana hampir 7,5% dari Produk Domestik Bruto (PDB) yang ada di Indonesia. (Ramalan, 2022). Selain itu juga, pariwisata merupakan sektor yang menggunakan sumber daya manusia sebagai penggerak yang mana nantinya memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar tempat wisata dan memberikan dampak juga terhadap pengembangan daerah lokal yang nantinya dapat berupaya mengentaskan dan mengurangi jumlah kemiskinan.

Pengembangan potensi wisata khususnya wisata religi pun sedang diupayakan di berbagai daerah di Indonesia khususnya di Kota Bandung. Mengingat kota Bandung merupakan salah satu destinasi wisata yang ada di Indonesia, banyak wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Kota Bandung.

**Tabel 1. 3 Perkiraan Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Kota Bandung Berdasarkan Pintu Masuk Kota Bandung (Jiwa), 2019-2021**

Jenis Wisatawan	Perkiraan Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Kota Bandung Berdasarkan Pintu Masuk Kota Bandung (Jiwa)		
	2019	2020	2021
Wisatawan Mancanegara	252 842	252 842	37 417
Wisatawan Domestik	8 175 221	3 214 390	3 704 263
Jumlah	8 428 063	3 244 600	3 741 680

(Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Bandung)

Berdasarkan data diatas, kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun domestik melonjak pada saat sebelum pandemi COVID-19 yaitu tahun 2019, sementara di tahun 2020 menurun drastis sebesar 5.183.463 wisatawan, kemudian di tahun 2021 mengalami kenaikan kunjungan wisatawan lagi sebanyak 497.080 wisatawan.

Seiring dengan semakin pulihnya Indonesia setelah pandemi COVID-19, jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Bandung diperkirakan akan terus meningkat, terutama dengan adanya banyak destinasi wisata baru yang dikembangkan. Salah satu destinasi wisata religi terbaru di Kota Bandung adalah Masjid Raya Al Jabbar. Masjid ini berlokasi di Kelurahan Cimincrang, Kecamatan Gedebage, dan mulai dibangun pada tahun 2017 serta diresmikan pada 30 Desember 2022.

Masjid Al Jabbar menjadi salah satu ikon baru destinasi wisata religi nasional khususnya di kota Bandung, Menurut Ridwan Kamil (Jabar H. D., 2023), Masjid Al Jabbar sudah masuk kategori destinasi wisata religi, karena selain sebagai sarana ibadah, tetapi masjid ini juga menjual keindahan alam karena masjid raya Al Jabbar didirikan diatas danau buatan dan dikelilingi pemandangan alam berupa pegunungan yang mengelilingi kota Bandung. Selain itu, berbagai fasilitas ramah muslim juga tersedia seperti Galeri Rasulullah untuk pengembangan ilmu pengetahuan daripada umat muslim tersebut, ada pula pelaku usaha yang mengadakan tour wilayah sekitar masjid Al Jabbar.

Menurut Iwan Suwanagiri, Sekretaris Dinas Bina Marga dan Penataan Ruang (DBMPR) Jawa Barat, Masjid Raya Al Jabbar dapat dijadikan sebagai destinasi wisata religi karena di dalamnya terdapat taman dan museum nabi. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menawarkan edukasi dan khazanah Islam yang berharga (Sarasa, 2022).

Masyarakat berperan penting dalam mendukung kegiatan wisata oleh wisatawan domestik maupun internasional melalui penyediaan makanan dan minuman, akomodasi, sarana transportasi, serta berbagai kegiatan lainnya. Keterlibatan dan partisipasi masyarakat di sekitar destinasi wisata diharapkan dapat meningkatkan pendapatan mereka dan menjadi sumber penghasilan tambahan (Saputri, 2020).

Pengembangan objek wisata religi, terutama Masjid Al Jabbar, dapat memicu dampak positif baik secara sosial maupun ekonomi bagi masyarakat, terutama bagi para pelaku usaha yang berjualan di sekitar destinasi tersebut. Menurut Dewi Sartika,

Wakil Sekretaris DKM Masjid Raya Al Jabbar, data dari 22-26 April 2023 menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang mengunjungi Masjid Raya Al Jabbar mencapai 124.758 orang (Jabar H., 2023). Banyaknya pengunjung ini membuka peluang bagi para pelaku usaha untuk menjadikan Masjid Raya Al Jabbar sebagai sumber pendapatan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan taraf ekonomi mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, perlu ditekankan bahwa Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 menetapkan bahwa tujuan utama sektor pariwisata adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Aspek-aspek pertumbuhan ekonomi yang dimaksud meliputi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), kesejahteraan masyarakat, pengurangan kemiskinan, dan penciptaan peluang kerja. Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak ekonomi yang dihasilkan oleh aktivitas wisata di Masjid Al Jabbar, khususnya dalam hal pembentukan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan motivasi masyarakat untuk berwirausaha. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis *Multiplier Effect* Wisata Religi Masjid Al Jabbar Bagi Masyarakat Lokal Cimincrang**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti menyimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Masjid Al Jabbar mampu menciptakan nilai *Multiplier Effect Income Generation* ?

2. Bagaimana *Employment Generation* yang terjadi di Masjid Al Jabbar sebagai salah satu wisata religi di Cimincrang?
3. Bagaimana dorongan atau motivasi pada masyarakat Masjid Al Jabbar Cimincrang untuk berwirausaha?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan uraian rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui nilai *Multiplier Effect Income Generation* Masjid Al-Jabbar bagi Masyarakat Cimincrang
2. Untuk mengetahui bagaimana *Employment Generation* yang terjadi di Masjid Al Jabbar sebagai salah satu wisata religi di Cimincrang
3. Untuk mengetahui bagaimana dorongan atau motivasi pada masyarakat Masjid Al Jabbar Cimincrang untuk berwirausaha

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi beberapa manfaat, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan memperluas pemahaman mengenai potensi objek wisata religi Masjid Raya Al Jabbar di Kota Bandung sebagai sumber pendapatan masyarakat dalam upaya mengurangi kemiskinan di Desa Cimincrang. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik

dalam studi tentang wisata religi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) jurusan Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

### b. Bagi Pembaca

Diharapkan adanya penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan untuk menjadikan Masjid Al Jabbar sebagai tempat wisata religi.

### c. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan untuk mengembangkan Masjid Al Jabbar Bandung, berdasarkan dampak ekonomi yang terjadi di lokasi tersebut. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pandangan kepada masyarakat mengenai peluang kerja dan kewirausahaan yang muncul dari dampak ekonomi yang diteliti.

### d. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak yang ditimbulkan oleh sektor wisata religi Masjid Al Jabbar Bandung terhadap komunitas sekitar. Pendekatan Multiplier Effect diterapkan untuk menganalisis dampak tersebut.